

PAUD: Pengembangan Media Bambu Aroma Berbantuan Kartu Gambar Pada Kemampuan Indra Penciuman Anak

Ifa Aristia Sandra Ekayati¹, Nailul Mubarakah²

¹ Universitas PGRI Ronggolawe Tuban, Jl Manunggal No 61 Tuban

² Universitas PGRI Ronggolawe Tuban, Jl Manunggal No 61 Tuban
sandrachemistry86@gmail.com; naimubarakah05@gmail.com

Abstract

Creating a media of study that can be used to make it easier to teach children their sense of smell by using bamboo media and picture cards is the aim of this research. The research method from Borg and Gall is used here, the research succeeds in summarizing the results of this research method including media validation tests in the teaching and learning process, as well as improving children's abilities in the ability to sense smell. Validator I got a score of 4.60 (no revision, valid), and validator II got a score of 4.51 (not revised, valid). Aroma bamboo media is expected to be a way out in adding the creativity of educators which is packaged attractively for early childhood. The problem with the use of aroma bamboo media is that it requires more than one bamboo, because it reduces the mixing of one aroma with another. It is also advisable to use bamboo that is completely dry to avoid the smell of bamboo with the aroma that will be introduced to the child.

Keywords: *Bottle media, sense of smell, and Early Childhood*

Abstrak

Menciptakan media pengkajian yang dapat digunakan buat memudahkan mengajarkan kemampuan indra penciuman anak dengan menggunakan media bambu dan kartu bergambar merupakan tujuan dari penelitian ini. Metode penelitian dari Borg and Gall digunakan disini, penelitian berhasil merangkum hasil dari metode penelitian ini diantaranya uji validasi media dalam proses belajar mengajar, serta meningkatkan kemampuan anak dalam kemampuan indra penciuman. Validator I mendapat skor 4,60 (tidak ada revisi, valid), dan validator II mendapat skor 4,51 (tidak revisi, sah). Media bambu aroma diharapkan dapat menjadi jalan keluar dalam menambahkan kreativitas pendidik yang dikemas menarik untuk anak usia dini. Kendala dengan penggunaan media bambu aroma yaitu membutuhkan bambu yang lebih dari satu, dikarenakan untuk mengurangi pencampuran aroma satu dengan yang lainnya. Dianjurkan pula dengan penggunaan bambu yang benar-benar kering untuk menghindari aroma bambu dengan aroma yang akan diperkenalkan ke anak

kata kunci: Media botol, Indra penciuman, Anak Usia Dini

History

Received 2021-10-28, Revised 2022-03-29, Accepted 2022-04-04

Pada usia sejak lahir sampai 6 tahun bagi peserta didik dengan pertumbuhan otak. Dapat ini dikatakan sebagai keadaan yang sesuai untuk memberikan stimulan-stimulan pada individu anak (Permata, 2020; Rahayu et al., 2019). Anak memiliki kemampuan luar biasa untuk menerima informasi baru yang memasuki otaknya. Hakikat perkembangan adalah proses yang menjelaskan bahwa perkembangan sebelumnya akan menjadi dasar untuk perkembangan selanjutnya. Adanya hambatan diperkembangan awal peserta didik maka dapat mempengaruhi diperkembangan selanjutnya sehingga memunculkan hambatan pada perkembangan yang akan datang (Sopiah, 2021).

Pestalozzi (Ekayati & Efendi, 2018) berpendapat bahwa pembelajaran yang berlangsung di Taman Kanak-Kanak dibuat sesuai dengan karakteristik anak yaitu mengutamakan pembelajaran yang menyenangkan, memiliki manfaat dan membuatnya menyerupai kondisi rumah yang ada. Pembelajaran merupakan metode korelasi peserta didik bersama guru untuk mendapatkan pengetahuan dari lingkungan belajar. Dengan adanya pembelajaran akan menjadi sebuah metode yang diberikan oleh guru dari terjadinya proses dalam perolehan ilmu dan pengetahuan serta dapat

membentuk sebuah karakter dan sikap percaya diri pada peserta didik didik. Dari proses pembelajaran guru mengajar agar peserta didik didik belajar serta mendapatkan pengetahuan baru yang dapat mempengaruhi aspek afektif (perubahan dalam sikap), dan aspek psikomotorik (keterampilan). Peserta didik belajar dari benda konkret, yaitu bisa dipegang, disentuh, dan dilihat peserta didik sehingga melalui bambu aroma peneliti mengajak peserta didik untuk belajar mengenalkan bau yang ada disekeliling peserta didik. Bambu aroma merupakan media yang menjembatani peserta didik dalam mengenal bau (Gomo, 2021; Simarmata et al., 2021)

Pengenalan benda konkret mampu memberikan pengalaman secara nyata pada anak. Pengalaman sehari-hari yang membangun pengetahuan dan keterampilan sangat penting untuk pembelajaran sains dan matematika awal anak-anak, dua area yang telah dipelajari dalam pengaturan prasekolah tetapi sangat penting untuk prestasi sekolah selanjutnya (Anderson, 2021; Ebner, 2021). Pendekatan Reggio yang berpusat pada anak, dimana anak-anak memahami makna dari pengalaman kesehariannya melalui perencanaan, koordinasi ide dan abstraksi Guru memiliki peran sebagai fasilitator pengajaran melalui kegiatan mendengarkan dan mengetahui kapan harus melakukan intervensi. Melalui proses dokumentasi, guru menangkap prosedur pengajaran yang sedang berlangsung.

Pembelajaran menggunakan media memudahkan peserta didik didik menerima pesan yang disampaikan oleh guru kepada peserta didik didik. Peserta didik mengenali wangi harum dan kurang harum dengan memfungsikan indra penciuman yang dimilikinya. Usia 4-5 tahun melalui kapabilitas daya pikir yang begitu mengagumkan yaitu bagaikan spon yang siap menyerap apapun rangsangan yang diberikan pada peserta didik terhadap lingkungna sekitar (Ekayati & Efendi, 2018). Peserta didik usia dini membutuhkan stimulasi yang sangat tepat. Peserta didik dapat memperoleh pengetahuan awal dari lingkungan disekitarnya dalam memperoleh rangsangan dari dunia bermain.

Dalam pembelajaran anak usia dini, kognitif adalah salah satu perkembangan yang dipelajari. Kognitif yang dipelajari anak usia dini diantaranya adalah sains. Pengetahuan awal sains setiap anak di fasilitasi dan berkembang sesuai dengan harapan makan harus dilakukan stimulant yang sesuai (Ekayati & Fitriani, n.d.). Pendidikan anak dibawah 6 tahun adalah tempat peserta didik dalam proses belajar melalui bermain. Adanya sentuhan dari bermain dengan melihat dengan mata, mendengar dengan telinga, meraba dan merasakan dapat berkaitan dengan peningkatan kecerdasan anak usia dini. Anak belajar melalui sensori dan paca indera, bagian dari aspek kognitif yang harus dikembangkan.

Penelitian ini membahas ke indra penciuman/membau (hidung) peserta didik belajar dengan melihat secara nyata dari proses pembelajaran tersebut, seperti pendidik membawa buah jeruk dan buah jambu biji peserta didik bisa melihat, pernah merasakan buah jeruk dan buah jambu biji, dan peserta didik mengenal bau buah nanas dan buah jambu biji. Dari tahapan awal peserta didik mengenal buah beserta bau buah jeruk dan bau buah jambu biji bisa membedakan aroma dari kedua buah tersebut, peserta didik akan mencoba untuk saling mengkaitkan dengan pengalaman peserta didik sebelumnya. Media pembelajaran mempunyai manfaat dalam proses pembelajaran. Dapat menjadi alat untuk merangsang kemampuan peserta didik dalam mengenal dan mempelajari berbagai hal. Penggunaan media pembelajaran dapat memiliki berbagai ragam bentuk yang bergantung dari indikator yang akan ditemukan dan dicapai (ZULAICHAH, 2013).

Indera penciuman terhubung ke memori dan emosi lebih dari indra lainnya. Itu merupakan kenangan yang terkait dengan bau yang menonjol karena menggabungkan ketepatan dengan beban emosional, korelasi yang mengurutkan infoermasi penciuman ke informasi paling dasar tentang memori. Insyarat penciuman lebih unggul bukan karena membangkitkan ingatan yang akurat tetapi karena pentingnya ingatan emosional membuat ingatan tampak lebih nyata dan lebih baik (Tavoulari et al., n.d.).

Pada kenyataanya, pendidik sebagai fasilitator dalam pembelajaran memiliki kendala untuk memberikan media agar dapat menstimulasi panca indra anak. Di titik beratkan pada indra penciuman

anak, guru masih banyak menemukan kendala dalam mengembangkan media. Sebagian besar guru mengabaikan perkembangan indra penciuman anak. Akibatnya usia perkembangan anak belum dapat tersempurnakan. Menurut Jean Piaget mengatakan bahwa ada dua proses tahap belajar, yakni asimilasi dan akomodasi. Di saat ke dua proses terjadi anak akan memasuki tahap ekuilibrasi. Ekuilibrasi terjadi pada saat mendapatkan keseimbangan pemikiran asimilasi dan akomodasi. Sehingga adanya kerja sama yang dapat menghasilkan dalam perubahan perkembangan kognitif.

Media bambu aroma merupakan media yang akan dikenalkan pada peserta didik menjadikan salah satu cara untuk mengembangkan fungsi panca indra. Melalui media yang menarik perhatian bagi peserta didik dengan adanya media bambu aroma. Penggunaan media yang tepat bisa mempengaruhi pemahaman peserta didik terhadap konsep yang dipelajari. Melalui media bambu aroma berbantuan kartu bergambar, peneliti berharap dapat memberikan inovasi dan solusi konkrit untuk mendukung pembelajaran penyempurnaan indra penciuman kepada peserta didik. Menurut Montessori masa peka anak dibagi menjadi sembilan masa peka, yang salah satunya pada usia dua setengah – enam tahun masa penuntasan pemanfaatan panca indra. Dari masing-masing masa peka dapat dipilih alat yang sesuai kebutuhan maupun tahap kemampuan anak. Diperkembangan anak usia dini memaksimalkan fungsi kelima indra adalah penting. Pandangan Montessori tentang anak dapat dipahami melalui konsep-konsepnya. Dengan anak akan mengabungkan sendiri perkembangan yang pernah dan dilihat anak. Masih dalam tahap sensitif sehingga dampingan perlu diberikan agar anak mudah dalam menerima informasi baru. Usia dini dimana anak mudah menyerap informasi dari lingkungan anak, sehingga pendidik serta orang tua maupun orang dewasa sangat dibutuhkan untuk mendampingi anak dalam memasuki tahap perkembangan anak. Sehingga indra penciuman peserta didik dapat berfungsi serta menumbuhkan kepekaan bau disekeliling anak (Predikasari & Ekayati, 2021). Media bambu aroma diharapkan dapat menjadi jalan keluar dalam menambahkan kreativitas pendidik dalam memberikan media pembelajaran yang dikemas menarik untuk anak usia dini. Media bambu aroma merupakan media inovasi yang dikembangkan oleh guru. Media bambu aroma dapat membantu proses perangsangan kepekaan indra penciuman anak.

METODE

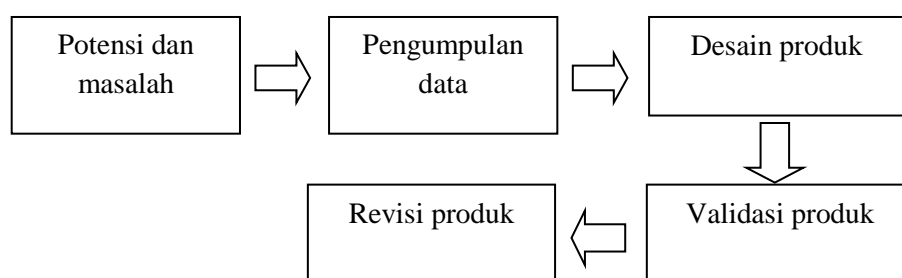
Model *Research and Development* juga digunakan dalam menguji keefektifan sebuah produk dan dimana dari hasil penelitian tersebut dapat menghasilkan sebuah kreasi atau memodifikasi produk yang telah muncul (Utomo & Wahyudi, 2021) Produk yang dihasilkan dalam penelitian ini pengoptimalan penggunaan bambu aroma dengan berbantuan kartu yang memiliki gambar. Potensi masalah menunjukkan perkembangan kepekaan indera penciuman, yang didapatkan dari pemantauan sebelumnya. Bagan R n D yang dilakukan terdapat di gambar 1.

Tahap observasi dan memperoleh data dengan teknik pemantauan yang dilakukan pada anak dengan bantuan guru kelas. Observasi ini menekankan pada penggunaan media pada kemampuan indera penciuman, teknik wawancara dilakukan pada guru disekolah dan partisipan. Wawancara yang diberikan merupakan wawancara yang terstruktur yang sesuai dengan konsep bahasan. Setelah hasil observasi dan wawancara dilakukan oleh peneliti, yaitu tahap ke dua perencanaan peneliti mengajukan untuk menggunakan media pembelajaran berupa bambu aroma yang mempunyai manfaat dalam mengembangkan indra penciuman dan kepekaan bau dari peserta didik usia 4-5 tahun. Pada tahap ke tiga peneliti mendesain dari rancangan media yang akan digunakan yaitu bambu aroma berbantuan kartu bergambar. Setelah ada rancangan pada tahap ke empat dengan hasil desain media yang peneliti rancang peneliti mengajukan ke validator untuk mendapatkan hasil dari media yang dirancang oleh peneliti. Dengan adanya perbaikan peneliti memperbaiki dan memasuki ke tahap yang ke lima yaitu pengujian produk awal. Ada pemaparan angket berupa jawaban *check list* yang diajukan ke validator untuk menilai kelayakan dan tidaknya media yang telah dirancang oleh peneliti

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam pembelajaran kognitif, guru menggunakan lebih banyak metode konvensional seperti ceramah sehingga pembelajaran berpusat pada guru dan memberikan lebih sedikit kesempatan bagi anak-anak untuk mengambil bagian secara langsung dan aktif dalam proses pembelajaran. Selain, media digunakan dalam pembelajaran kurang variative. Guru sering menggunakan gambar 2D (Aryanto, n.d.; Insani & Ray, n.d.), majalah atau gambar, hal tersebut kurang menarik minat belajar anak. Mereka jarang menggunakan media yang lebih menarik dan nyata (Ekayati & Efendi, 2019).

“Bambu Aroma” dengan berbantuan kartu Gambar untuk kemampuan indra penciuman (hidung) merupakan media yang dihasilkan. Tahapan penelitian ini mengadaptasi jenis penelitian Borg and Gall dari Sugiyono (Veronika, 2021). Tahapan pengembangan di modifikasi oleh peneliti sebagai berikut



Gambar 1 langkah-langkah dalam riset ini

1. *Potensi Masalah*

Potensi masalah adalah pengembangan media Bambu Aroma berbantuan kartu Gambar sebagai media dalam mengembangkan kemampuan indra penciuman anak dalam mengenal aroma yang ada dilingkungannya. Potensi masalah tersebut ditemukan di lembaga TK Kartini Sedayulawas. Dalam pembelajaran mengembangkan indra penciuman pendidik hanya menggunakan buku visual, sehingga indikator tingkat pencapaian pada peserta didik belum dapat dipenuhi. Dimana pihak lembaga menuturkan adanya kesulitan dalam memilih media yang sesuai dengan perkembangan kemampuan kemampuan indra penciuman. Sehingga pendidik lebih memfokuskan pada pembelajaran mewarnai, mengaitkan gambar dengan kata sehingga materi dan evaluasi yang diberikan pendidik bersifat monoton. Kurangnya penggunaan media pada setiap pembelajaran menjadi salah satu penyebab pertumbuhan kognitif anak tidak menyeluruh dan terpenuhi

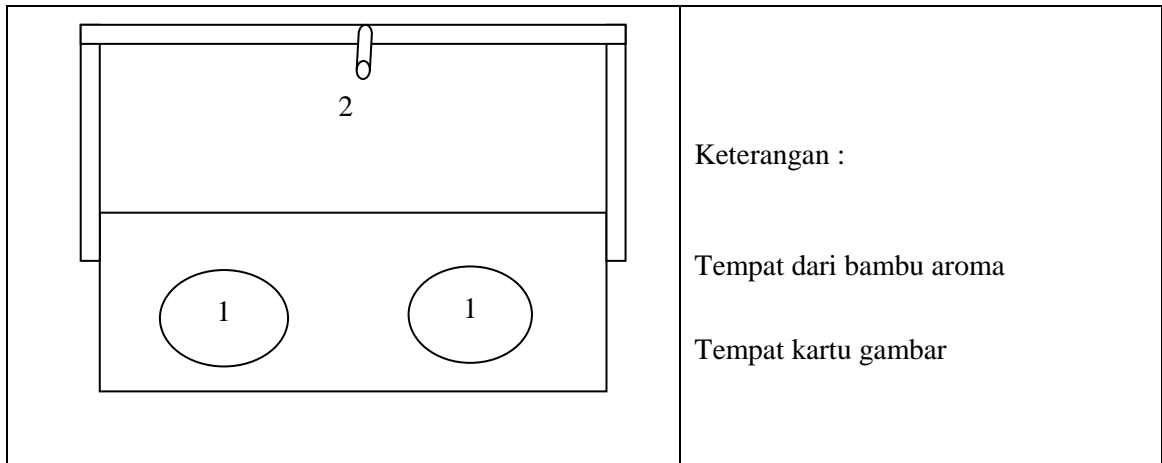
2. *Pengumpulan data*

Informasi terkait potensi dan masalah peneliti menggunakan metode wawancara tidak terstruktur dan observasi di TK Kartini Sedayulawas. Melalui proses wawancara dengan pihak lembaga menuturkan memiliki kesulitan dalam memilih media yang tepat untuk dapat mengembangkan kemampuan anak dalam mengenal aroma. Saat peneliti mengobservasi di TK Kartini Sedayulawas menganalisis bahwa saat proses kegiatan mengajar pembelajaran hanya menggunakan buku visual sehingga pembelajaran tidak dapat mengembangkan mencakup lima aspek perkembangan anak usia dini. Dalam pembelajaran pengenalan aroma atau bau pendidik hanya menggunakan metode bercerita dan tanya jawab tanpa adanya media yang mendukung sehingga dapat memunculkan pengetahuan yang racuh atau mengakibatkan hasil imajinasi yang salah pada anak. Tidak semua peserta didik tahu tentang buah jambu biji apalagi mengetahui aroma dari jambu biji. Sehingga di aspek perkembangan kognitif pada indra penciuman (hidung) belum bisa di berikan dan tersempunakan.

3. **Desain produk**

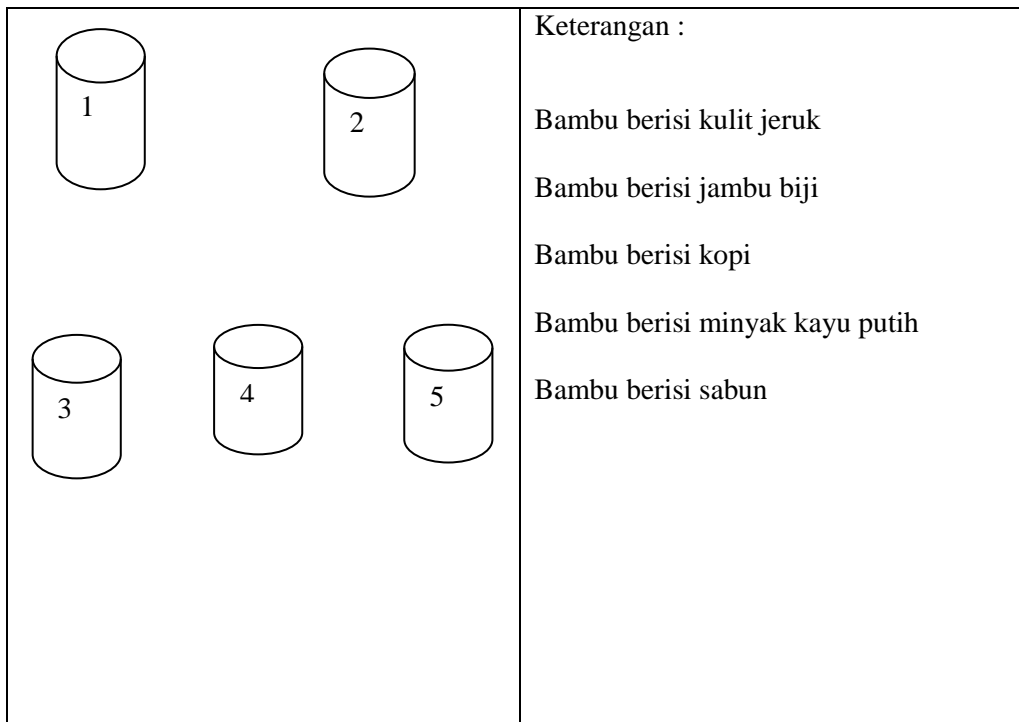
Tahap desain produk terdiri dari 2 tahap yaitu penyusunan materi dan penyusunan tampilan media seperti pembuatan konsep media “Bambu Aroma” dan pembuatan kartu Gambar serta dengan reward yang didapatkan peserta permainan. Langkah awal, dilangkah menyusun materi, peneliti menentukan materi aroma yang mudah dijumpai dilingkungan anak seperti kopi, jambu biji, kulit jeruk, sabun, minyak kayu putih. Pada penyusunan materi peneliti menentukan dua aspek yaitu aspek kognitif yang berkaitan dengan kemampuan pembauan pada peserta didik, membedakan aroma 1 dari 5 aroma yang diperkenalkan, dan aspek komunikasi yang diaplikasikan dalam bentuk kartu gambar serta adanya reward smile untuk peserta.

A. Papan Bambu



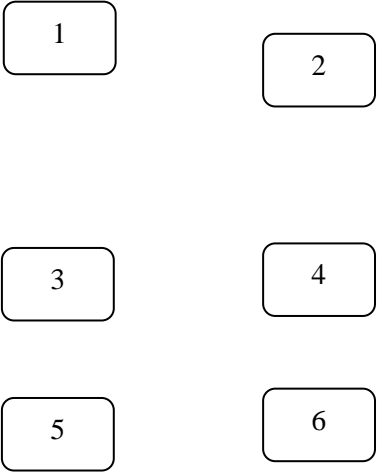
Gambar 2 Bagian dari Papan Media Bambu Aroma

B. Bambu



Gambar 3 Desain Media Bambu Aroma

C. Kartu Gambar

	<p>Keterangan :</p> <p>Gambar kulit jeruk</p> <p>Gambar jambu biji</p> <p>Gambar daun pandan</p> <p>Gambar kopi</p> <p>Gambar minyak kayu putih</p> <p>Sampul belakang</p>
---	--

Gambar 4 Desain Media Kartu Gambar

4. *Revisi produk*

Tabel 1 hasil validasi ahli media

No	Hasil validasi	Tindak Lanjut
1.	Media Bambu Aroma bagus dan layak di gunakan tetapi pemilihan warna kurang menarik	Peneliti mengganti warna papan permainan bambu aroma dengan warna-warna yang ceria
2.	Sebaiknya peserta didik dapat memilih aroma yang ingin ditebak	Peneliti mengganti tahapan permainan dengan peserta didik memilih kartu gambar yang ingin ditebak peserta didik
3.	Pada papan permainan tebak aroma supaya diperlebar pada tempat peletakan bambu aroma	Peneliti sudah merubah atau melebarkan tempat bambu aroma
4.	Pada Kartu gambar sebaiknya diperlebar	Peneliti sudah merubah ukuran yang lebih besar
5.	Pada warna kain penutup diganti yang lebih berwarna	Peneliti sudah mengganti dengan warna yang lebih cerah

Hasil revisi setelah validasi ahli media



Gambar 5 Desain Gambar media sesudah revisi

Gambar dirancang untuk anak-anak sesuai dengan kodrat anak dan memiliki ciri-ciri yang relevan dengan perkembangan Bahasa, keterlibatan kognitif dan pemikiran artistic, kesenangan dan meningkatkan minat dan perhatian pengguna (Ma et al., 2014; Rahmawati & Rukiyati, 2018)

5. Validasi produk

Kelayakan bambu aroma terhadap kemampuan indra penciuman anak usia 4-5 tahun mendapatkan hasil yang valid, layak diajukan. Indikator yang pertama yaitu di tampilan, dari ukuran media media sesuai dengan kebutuhan anak mendapatkan nilai dengan rata-rata 5 dari validator, kontras warna dapat menarik perhatian anak mendapatkan nilai dengan rata-rata 4, gambar menarik dan sesuai dengan kebutuhan perkembangan kognitif anak usia dini rata-rata nilai 4, ukuran yang sesuai dengan rata-rata nilai 5, keserasian pemilihan warna mendapatkan nilai dengan rata 4 dari validator. Indikator ke dua yaitu penyajian yang dapat di paparkan dengan kesesuaian gambar dengan materi mendapatkan nilai rata-rata 5, media dapat mendukung pengembangan kemampuan indra penciuman anak menilai rata-rata 4, dan kemenarikan media mendapatkan nilai rata-rata 5 dari validator. Memasuki tahap ke empat yaitu indikator efisiensi dalam media mudah digunakan mendapatkan nilai 5, pengemasan konsep media dapat menarik minat belajar anak mendapatkan nilai dengan rata-rata 5 dari ke dua validator. Pada indikator keakuratan media ada desain warna dan papan permainan mendapatkan hasil dengan rata-rata 5, kesesuaian penggunaan bahan yang digunakan mendapatkan nilai dengan rata-rata 5, dan pada keamanan untuk anak mendapatkan nilai dengan rata-rata 4. Dari hasil nilai dari validator tersebut nilai 5 menjelaskan bahwa sangat baik dan nilai 4 menjelaskan baik.

Penggunaan media bambu aroma guru menyiapkan dua bambu yang berisikan aroma pada setiap permainan dengan aroma yang berbeda. Bambu dibalut dengan tali hias sehingga menambahkan kesan menarik bagi peserta. Selain memanfaatkan bambu yang tidak terpakai sebagai alat permainan edukatif, bambu juga memberikan tempat atau pengetahuan yang berbeda dari pembelajaran yang sebelumnya. Dalam penelitian ini hanya sampai pada tahap validasi dikarenakan ada pandemik covid 19 yang menyebabkan banyak sekolah yang non aktif atau belajar secara daring. Tetapi hal ini tidak mengurangi makna dari penelitian ini.

Hasil dari kelayakan produk yang dilakukan menunjukkan hasil yang valid dan sudah sesuai dengan kaidah anak usia dini dibidang sains. Anak usia dini (anak TK) menunjukkan minat, antusias

dan rasa penasaran yang tinggi terutama dalam bermain. Dalam bermain anak melakukan banyak hal seperti melakukan sentuhan terhadap benda. Hal ini menarik minat anak. Media bambu aroma dibuat untuk membangkitkan rasa penasaran anak dan keinginan untuk bermain yang kuat.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil uji kelayakan dari validator ahli media pada penelitian pengembangan media bambu aroma berbantuan kartu bergambar dalam kemampuan indra penciuman anak usia 4-5 tahun secara umum telah tercapai secara optimal.

Kendala yang dihadapi oleh pembimbing dalam menggunakan media bambu aroma yaitu dibutuhkan bambu lebih dari aroma yang akan dijadikan pembelajaran bagi peserta didik. Karena bambu tidak bisa digunakan secara bergantian. Menggunakan bambu yang sudah kering juga disarankan bagi pendidik karena dari bambu sudah mempunyai aroma tersendiri dan jika bambu sudah kering/tua maka aroma dari bambu sendiri akan memudar. Dan jika memperkenalkan aroma dianjurkan ke benda yang mengeluarkan aroma sangat menyengat, sehingga dapat memudahkan anak dalam permainan “tebak aroma”.

DAFTAR PUSTAKA

- Anderson, A. (2021). Advancing School Professionals' Dyslexia Knowledge Through Neuroscience: Bridging The Science-Education Gap Through Developmental Psychology. *Frontiers In Education*, 5, 316.
- Aryanto, D. (N.D.). Penerapan Model Pembelajaran Project Based Learning (Pjbl) Mapel Gambar Teknik Manufaktur. *Nozel Jurnal Pendidikan Teknik Mesin*, 3(2), 69–83.
- Ebner, R. (2021). *Psyc 1107 Developmental Psychology: Lifespan*.
- Ekayati, I. A. S., & Efendi, D. I. (2018). Profil Prakonsepsi Mahasiswa Pada Konsep Pengenalan Warna Pada Anak Usia Dini. *Prosiding Snasppm*, 3(1), 96–99.
- Ekayati, I. A. S., & Efendi, D. I. (2019). Implementasi Model Pembelajaran Modified Inquiry Pada Konsep Pengenalan Warna Anak Usia Dini. *Tarbiyatuna: Kajian Pendidikan Islam*, 3(1), 1–10.
- Ekayati, I. F. A. A. S., & Fitriani, D. (N.D.). *Meningkatkan Keterampilan Sains Dalam Analisis Beragam Rasa Melalui Media Bahan Alam*.
- Gomo, A. T. N. (2021). *Healthy Food & 25 Ideas Of Healthy Cooking*. Deepublish.
- Insani, S., & Ray, D. (N.D.). Pengaruh Kegiatan Kolase Ampas Kelapa Berwarna Terhadap Kreativitas Anak Usia 5-6 Tahun Di Tk Negeri Pembina I Binjai. *Jurnal Bunga Rampai Usia Emas*, 5(2), 19–23.
- Ma, M.-Y., Wei, C.-C., & Lin, Y.-C. (2014). An Attractiveness Evaluation Of Picture Books Based On Children's Perspectives. *Umap Workshops*, 87–92.
- Permata, R. D. (2020). Pengaruh Permainan Puzzle Terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Anak Usia 4-5 Tahun. *Pinus: Jurnal Penelitian Inovasi Pembelajaran*, 5(2), 1–10.
- Predikasari, P., & Ekayati, I. S. A. (2021). Desain Media Pembelajaran Untuk Mengenalkan Tekstur Anak Usia Dini. *Prosiding Snasppm*, 6(1), 667–670.
- Rahayu, Y. T., Meilani, S. M., & Hapidin, H. (2019). The Effectiveness Of Mathematics Learning Outcomes Through Smart Pocket Card Media (Picture Card And Number Card) In The ABA 15 Kindergarten. *Indonesian Journal Of Early Childhood Education Studies*, 8(2), 55–61.
- Rahmawati, D. I., & Rukiyati, R. (2018). Developing Pop-Up Book Learning Media To Improve Cognitive Ability Of Children Aged 4-5 Years. *4th International Conference On Early Childhood Education. Semarang Early Childhood Research And Education Talks (Secret 2018)*.

- Simarmata, H. M. P., Revida, E., Kato, I., Sari, H., Simatupang, S., Sudarso, A., Faisal, M., Tjiptadi, D. D., Sisca, S., & Anggusti, M. (2021). *Manajemen Perilaku Konsumen Dan Loyalitas*. Yayasan Kita Menulis.
- Sopiah, C. (2021). The Influence Of Parenting Style, Achievement Motivation And Self-Regulation On Academic Achievement. *Turkish Journal Of Computer And Mathematics Education (Turcomat)*, 12(10), 1730–1742.
- Tavoulari, A., Zeza, M., Katsoulis, P., Zafeira, D., & Skaltsouni, A. (N.D.). *The Use Of Smell And Taste As An Alternative Perspective For Teaching The Blind And Deaf Blind Students*.
- Utomo, A. W. B., & Wahyudi, A. N. (2021). Media Pembelajaran Sport Massage Untuk Mahasiswa, A Research And Development Study. *Jurnal Pendidikan Modern*, 6(2), 108–113.
- Veronika, F. (2021). Pengembangan Pembelajaran Online Berbasis Microsoft Sway Untuk Meningkatkan Prestasi Belajar (Studi Pengembangan Pada Mata Pelajaran Informatika Siswa Kelas X Sma Negeri 1 Pagar Alam). *Jurnal Ilmiah Teknologi Pendidikan*, 11(1), 147–156.
- Zulaichah, A. (2013). Penerapan Bermain Botol Aroma Untuk Meningkatkan Kemampuan Mengelompokkan Jenis Buah Berdasarkan Aroma Pada Anak Kelompok A Tk Tunas Buana Surabaya. *Paud Teratai*, 2(1).